

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teh sendiri berasal dari tanaman yang bernama *Camellia Sinensis* dan biasa ditanam di daerah dataran tinggi untuk memperoleh hasil teh yang berkualitas. Teh sendiri dipercaya ditemukan pertama kali di Tiongkok, yang mana sejak pertama kali ditemukannya teh langsung menarik perhatian orang banyak dan menjadi fenomena yang menarik. Kisah mengenai penemuan teh untuk pertama kalinya itu berasal dari sebuah cerita rakyat yang berkembang di Tiongkok. Cerita ini mengisahkan tentang seorang kaisar yang juga dipercaya sebagai bapaknya obat-obatan tradisional Tiongkok yang bernama Shen Nong, di mana pada saat itu dia sedang berkeliling mencari beberapa tanaman obat.

Setelah cukup lama mencari tanaman obat, kaisar Shen Nong merasa cukup lelah dan kemudian dia beristirahat di bawah pohon sembari memasak air untuk kemudian diminum. Ketika sedang menunggu air yang dimasaknya matang, daun dari pohon tersebut jatuh dan ikut terebus. Namun bukannya membuang daun tersebut kaisar Shen Nong justru membiarkannya. Setelah airnya matang ia pun meminum air tersebut dan merasakan bahwa airnya itu sedikit pahit, tetapi tak lama kemudian dirinya merasa bahwa badannya sudah tidak merasa lelah lagi yang membuat kaisar Shen Nong

penasaran dengan daun yang tidak sengaja jatuh kedalam minumannya yang sekarang dikenal sebagai daun teh.¹

Dalam perkembangannya hingga abad ke 4, teh telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari rakyat Tiongkok. Namun orang-orang Tiongkok pada masa itu dalam meminum teh itu bukan hanya untuk bersenang-senang atau teman dikala santai, melainkan mereka menggunakannya sebagai obat-obatan. Selain diminum teh juga terkadang dijadikan makanan sebagai sayuran bahkan teh juga digunakan sebagai salep dengan cara dioleskan. Teh sebagai obat digunakan untuk menyembuhkan berbagai macam hal, seperti kelelahan, kelainan kulit, jarak pandang mata yang buruk, dan bahkan masalah yang berkaitan dengan ginjal dan paru-paru.²

Di daerah bagian barat daya Tiongkok, tanaman teh liar tumbuh cukup tinggi yang mengakibatkan panen menjadi sangat sulit. Para petani pun mulai memikirkan cara dalam memecahkan masalah ini, yang akhirnya mereka pun mendapatkan cara yang terbilang cukup sederhana, yaitu dengan cara memangkas pohon untuk mendapatkan daun-daun segar. Namun jika cara ini terus dilakukan maka tanaman teh di hutan akan habis tanpa sisa. Mengetahui akan ancaman tersebut mereka pun memulai perkembangbiakan teh yang dilakukan pertama kali di perbukitan distrik Szechuan, di mana mereka mengamati bahwa tanaman teh

¹ Ratna Soemantri. *The Story in A Cup of Tea*. (Jakarta: TransMedia Pustaka, 2014). Hlm. 4.

² Laura C. Martin. *Sejarah Teh Asal Usul Dan Perkembangan Minuman Favorit Dunia*, Terj. Novia Angelina, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020). Hlm. 27.

akan tumbuh dengan baik di tanah yang agak berbatu dan juga memiliki saluran air yang baik.³

Di Indonesia sendiri, teh pada awal kedatangannya belum dibudidayakan. Teh saat itu hanya sekedar menjadi tanaman hias di Taman Istana Gubernur Jenderal Belanda di Jakarta. Dalam percobaannya, penanaman teh dalam skala besar kala itu belum berhasil. Hal ini dikarenakan iklim di Indonesia sangat berbeda dengan iklim yang ada di Tiongkok dan Jepang. Pada tahun 1828 percobaan penanaman teh dalam skala besar akhirnya mencapai keberhasilan. Dan tempat yang digunakan dalam percobaannya adalah kebun Cisarupan (Garut, Jawa Barat), Wanayasa (Purwakarta), dan di Banyuwangi. Setelah keberhasilannya barulah teh mulai ditanam di beberapa daerah di Pulau Jawa dan daerah yang lainnya.⁴

Perkebunan dan pertanian di Indonesia pada masa kolonial Belanda menjadi perhatian dan fokus yang sangat luar biasa pada saat itu. Karena dengan kondisi geografis Indonesia yang terletak di sebuah kawasan yang sangat menguntungkan baik secara iklim maupun geografis. Dengan berlokasi di antara dua samudra dan dua benua, serta dilintasi oleh garis khatulistiwa, menjadikan kepulauan Indonesia sebagai tempat dengan karunia alam yang luar biasa.⁵

³ Ibid., Hlm. 29.

⁴ Nurbaity dan Saring. *Dinamika Pabrik Teh Slawi Dan Perannya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Slawi (1942-1968)*. Jurnal Sriwijaya Historia. Vol. 1. No. 1. 2017. Hlm. 27.

⁵ Muhamad Faizin. *Dinamika Industri Pabrik Gula Mertijan Di Kediri Tahun 1930-1945*. (Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya 2016). Hlm 3.

Sejarah perkembangan perkebunan teh di Indonesia berubah pesat ketika pemerintah kolonial Belanda memasukkan tanaman teh tersebut sebagai komoditi utama ekspor dari Hindia Belanda. Dalam perdagangannya pemerintah kolonial Belanda bersaing dengan tanaman teh yang berasal dari India, dan China. Dan dalam perkembangannya pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Van Den Bosch, mengeluarkan kebijakan *Cultuurstelsel* (tanam paksa). Karena tanaman teh saat itu diusahakan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai salah satu ekspor utama dari Hindia Belanda.⁶

Sebelum teh menjadi barang dagang, komoditas yang mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi didominasi oleh tanaman rempah-rempah seperti cengkeh, lada, pala, dan sebagainya. Barulah pada abad ke 20, komoditas teh, kopi, dan gula menjadi barang dagang dengan nilai ekonomis yang sangat tinggi. Kondisi ini memaksa pemerintah kolonial Belanda mengubah kebijakan eksploitasi yang ditandai dengan kebutuhan lahan yang semakin besar, karena banyaknya kemunculan industri-industri di Indonesia.

Pada masa tanam paksa di Hindia Belanda, perdagangan komoditi tanaman teh tidak berjalan semulus apa yang diharapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Karena komoditi tanaman teh sebagai salah satu komoditi ekspor, lambat laun ternyata kurang mendapat perhatian dalam pasar internasional. Penyebabnya adalah komoditi tanaman teh ini tidak dapat mengimbangi

⁶ Nurbaity dan Saring. *Swastanisasi Perkebunan Teh Di Bogor 1905-1942*. Jurnal Sosio E-Kons. Vol. 7. No. 3. 2015. Hlm.217.

pesatnya permintaan, tidak seperti komoditi yang lainnya yakni gula, kopi, beras, kopra, dan karet.

Berdasarkan keadaan yang terjadi demikian, pemerintah kolonial Belanda setelah berakhirnya kebijakan tanam paksa, mengalihkan perusahaan tanaman teh kepada pihak swasta. Proses demikian dinamakan dengan proses swastanisasi, karena kata tersebut sangat tepat untuk menggambarkan proses transisi pengelolaan perkebunan teh di Hindia Belanda.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik mengenai pembahasan tentang teh dan ingin mengulas sejarah pertehan di Jawa Tengah, yang dimulai dari bagaimana teh dapat tersebar ke seluruh dunia hingga masuk ke Indonesia sampai dengan mengenai teh di Jawa Tengah yang dimulai dari perkebunan hingga pabrik-pabrik teh yang ada di Jawa Tengah. Maka dari itu penulis akan mencoba mengkajinya dengan judul : *“Sejarah Pertehan Di Jawa Tengah (Mulai Dari Perkebunan Hingga Pabrik) Tahun 1942-2020”*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini secara keseluruhan membahas tentang sejarah dan perkembangan teh di Indonesia. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah perkebunan teh di Jawa Tengah?
2. Bagaimana sejarah pabrik teh di Jawa Tengah ?

⁷ Nurbaity dan Saring. *Swastanisasi Perkebunan Teh Di Bogor 1905-1942*. Jurnal Sosio E-Kons. Vol. 7. No. 3. 2015. Hlm.217.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sejarah perkebunan teh yang ada di Jawa Tengah.
2. Mengetahui sejarah pabrik teh yang ada di Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum adalah untuk menyumbangkan ide dan gagasan tentang sejarah dan perkembangan teh di Indonesia, yang diharapkan dapat memberikan sumbangan yang besar bagi keilmuan terutama penulisan sejarah. Dalam bidang akademik penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah informasi dan rujukan yang bermanfaat bagi orang lain, khususnya untuk informasi sejarah perkebunan di Jawa Tengah yang dimulai dari perkebunan hingga pabrik teh. Dan penulis juga mengharapkan bagi masyarakat umum penulisan ini dapat dijadikan pengetahuan baru dan dapat dijadikan informasi tentang teh secara umum.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan suatu batasan bagi penelitian yang akan diteliti dan untuk memperjelas batasan mana yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang akan dibahas.

Adapun ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah mengenai sejarah lokal yakni sejarah di Provinsi Jawa Tengah. Dalam kajian ini akan membahas tentang teh di Indonesia, seperti awal masuknya teh yang dibawa ke Jakarta hingga mengenai perkebunan-perkebunan teh dan pabrik-pabrik teh yang ada di

Jawa Tengah. Sedangkan ruang lingkup temporal penelitian ini mengambil waktu pada tahun 1942-2020.

Dalam rentang waktu tersebut akan dijelaskan tentang sejarah perteban di Jawa Tengah. Yang mana juga mencakup tentang perkebunan dan juga pabrik teh. Pada tahun 1942 merupakan tahun berdirinya pabrik-pabrik teh yang ada di Jawa Tengah. Pada tahun 1942 juga Jepang pertama kali datang ke Indonesia setelah mengusir Belanda dari Indonesia. Tahun 2020 menjadi batas akhir dalam durasi penelitian ini.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap sumber yang akan dijadikan sebagai landasan atau dasar pemikiran dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini sangat diperlukan pustaka sehingga berguna untuk mendapatkan data dan informasi yang terdapat dari berbagai sumber yang ada.⁸ Adapun sumber yang baru didapat oleh penulis di antaranya adalah :

1. *Dinamika Pabrik Teh Slawi dan Perannya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Slawi (1942-1968)*

Artikel ini ditulis oleh Nurbaity dan Saring yang dimuat dalam Jurnal Sriwijaya Historia, Vol. 1 No. 1. Maret 2017. Hlm. 26-41. Artikel ini menjelaskan bahwa Indonesia telah dikenal sebagai wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa. Wilayah yang secara topografi mendapat curah hujan tinggi, suhu, ketinggian tanah serta

⁸ Rahmat Bahtiar. *Sejarah Perbudakan di Indonesia dan Pola Kehidupannya pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1808-1830*. (Skripsi, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2020). Hlm. 6.

faktor lainnya menyebabkan banyak hasil alam yang tumbuh subur di Indonesia, dan teh adalah salah satunya. Tanaman yang berasal dari tanah Tiongkok yang kemudian dibudidayakan hingga menjadi tanaman yang dilirik untuk tanaman komoditas ekspor. Salah satu perkebunan teh di wilayah Bogor pada awalnya berkembang setelah dilakukan uji coba penanamannya di Kebun Raya Bogor, area sekitar Istana atau tempat peristirahatan Gubernur Jenderal pada abad ke-17. Setelah penanaman teh tersebut berhasil, barulah kemudian teh mulai ditanam di beberapa daerah di Jawa, khususnya di wilayah Bogor sebagai tanaman komoditi perdagangan. Teh ini pula yang menginspirasi pengusaha-pengusaha lokal Slawi untuk mendirikan pabrik pengolahan teh karena melihat kebiasaan masyarakat setempat yang gemar minum seduhan teh.

Adapun persamaan artikel ini dengan penelitian yang penulis buat adalah, sama-sama membahas tentang teh dan juga pabrik teh. Sedangkan perbedaannya terletak dalam pembahasan sejarah teh di mana dalam artikel tersebut menjelaskan beberapa pabrik yang ada di Kabupaten Tegal, seperti pabrik teh 2 Tang, pabrik teh Gopek, dan pabrik teh Poci (PT. Gunung Slamet). Sedangkan penulis membahas bagaimana teh tumbuh dan berkembang di Jawa Tengah sehingga muncullah perkebunan dan juga pabrik teh di Jawa Tengah.

2. *Swastanisasi Perkebunan Teh Di Bogor 1905-1942.*

Artikel ini di tulis oleh Nurbaity dan Saring yang dimuat dalam Jurnal Sosio E-Kons, Vol. 7. No. 3. Desember 2015. Hlm. 216-225. Artikel ini berkonsentrasi atau mengambil latar sosial di sekitar wilayah Priangan, Jawa Bagian Tengah dan Timur, serta di sekitar wilayah pantai timur Sumatera. Namun artikel ini terkhusus membahas sejarah perkebunan di wilayah Priangan, yakni kajian mengenai sejarah perkebunan teh di daerah Bogor. Yang mana setelah berakhirnya kebijakan tanam paksa, pemerintah Belanda mengalihkan pengusahaan tanaman teh kepada pihak swasta tidak terkecuali di Bogor. Proses swastanisasi, itulah kata yang tepat untuk menggambarkan proses ransisi pengelolaan perkebunan teh di Hindia Belanda, khususnya perkebunan teh di Bogor (Jawa Barat) pada akhir abad ke-19, hingga mencapai akhir penguasaan pemerintah kolonial Belanda.

Adapun persamaan artikel ini dengan penelitian yang penulis buat adalah mengenai pembahasan perkembangan teh dalam segi komoditi atau barang dagang dan juga mengenai perkebunan teh. Sedangkan yang menjadi pembeda atau perbedaan antara artikel ini dengan penelitian yang penulis buat adalah letak daerah yang menjadi fokus penelitian di mana penulis membahas teh di Provinsi Jawa Tengah sedangkan artikel ini terletak di daerah Bogor Jawa Barat.

3. *Perkebunan Teh Kemuning Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal Tahun 1945-1965.*

Skripsi ini di tulis oleh Arif Rahmat, mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya perkebunan teh Kemuning, perkembangan teh Kemuning, dan dampak perkebunan teh Kemuning bagi masyarakat sekitar. Yang mana kesimpulan dari skripsi ini bahwa penanaman teh di Kemuning awalnya dilakukan oleh orang Belanda yang menyewa tanah Mangkunegara dan terus mengalami perkembangan masa hingga pemerintahan Indonesia yang memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat di sekitar Kemuning sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis buat adalah mengenai letak penelitian, di mana fokus skripsi ini ialah di daerah Kemuning dan penelitian ini memiliki ruang lingkup di Jawa Tengah. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama membahas mengenai perkembangan teh dari segi perkebunannya.

4. *Perkembangan Perkebunan Teh Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan Tahun 1957-1996 (Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi)*

Artikel ini ditulis oleh Vika Praharwati, mahasiswa Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Artikel ini yang dimuat dalam *Journal of*

Indonesian History ini membahas mengenai perkebunan teh Jolotigo yang merupakan salah satu usaha yang dikelola oleh PTP. Nusantara IX (Persero). Perkebunan Jolotigo ini terletak di antara Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Perkebunan Jolotigo pada masa pemerintah Belanda ditanami tanaman kopi. Namun tanaman kopi ini tidak cocok sehingga diganti menjadi teh, kina, dan karet. Pada masa pemerintahan Jepang perkebunan ini mengalami kerusakan akibat dipangkas habis oleh Jepang.

Adapun persamaan artikel ini dengan penelitian yang penulis buat, yakni sama-sama membahas mengenai perkebunan teh yang terletak di Jawa Tengah. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini, penulis tidak hanya membahas mengenai perkebunan teh tetapi juga membahas pabrik teh yang ada di Jawa Tengah. Namun dalam artikel ini hanya berfokus dalam perkebunan teh saja.

G. Landasan Teori

Teori merupakan sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling kait-mengkait yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang terkait dengan fenomena dalam hal ini adalah sejarah.⁹ Teori yang akan digunakan penulis dalam mengulas peristiwa sejarah tersebut adalah teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

⁹ Saefur Rachmat. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). Hlm. 102.

1. Teh

Teh adalah sejenis minuman yang dihasilkan dari pengolahan daun tanaman teh yaitu *Camellia Sinensis*. Daun yang digunakan juga biasanya adalah pucuk daun yang ditambah 2 sampai 3 helai daun muda di bawahnya. Daun tersebut kemudian diolah dengan cara direbus dengan air matang. Air yang digunakan haruslah dapat membuat teh mengeluarkan aroma dan rasa terbaiknya. Karena itulah suhu air dan lama waktu menyeduhnya haruslah tepat jangan sampai kita menyeduh teh dengan air yang belum panas atau matang. Daun teh segar yang dipetik dan dapat dikonsumsi memiliki berbagai ragam atau jenis.

Pertama adalah teh hijau yang sangat populer di Cina dan Jepang, di mana teh ini tidak mengalami oksidasi, dan dalam proses produksinya daun teh segar dipanaskan untuk menghentikan proses oksidasi. Teh hijau juga memiliki beberapa ragam, seperti *Sencha* yang berbentuk panjang seperti jarum dan berwarna hijau cerah, *Matcha* dari Jepang yang berbentuk seperti serbuk dan memiliki aroma *sweet*, *Gyokuro* yang bentuknya mirip dengan *Sencha* serta memiliki warna hijau yang lebih cerah, *Longjing* yang berbentuk panjang seperti lidah naga dan beraroma *nutty*, *Gunpowder* yang berbentuk bulat kecil seperti peluru, *Hojicha* yang berwarna gelap, *Genmaicha* yang berasal dari rakyat tradisional Jepang.

Kedua adalah teh putih, di mana teh ini adalah teh istimewa karena memiliki produksi yang terbatas

dibandingkan teh jenis lainnya, sehingga membuat harganya cenderung lebih mahal. Proses pembuatan teh putih kebanyakan tergantung pada kondisi alam karena proses pengeringannya lebih banyak menggunakan *Indirect* dan *Direct Sunlight*. Teh putih ini juga memiliki banyak ragam, seperti *Silver Needle* yang dianggap menjadi teh putih yang sangat populer dan memiliki ciri khas pucuk daun mudanya yang memiliki bulu-bulu halus berwarna putih dan berbentuk panjang lancip dengan aroma floral yang kuat, *White Peony*, dan *Shou Mei*.

Ketiga adalah teh kuning, teh jenis ini banyak diproduksi di Provinsi Anhui dan Hunan, Cina. Warna daun teh keringnya adalah kuning keemasan, dan produksinya mirip dengan teh hijau. Namun yang membedakan ialah pada proses pengeringan yang diperlambat dan perlahan-lahan diberi uap panas lalu ditutup dengan kain yang biasa dilakukan selama beberapa jam hingga beberapa hari.¹⁰

Keempat adalah teh hitam, teh ini merupakan teh yang mengalami oksidasi penuh, di mana warna daunnya menjadi coklat gelap dan warna hasil seduhannya menjadi kemerahan hingga coklat pekat. Teh hitam juga memiliki beberapa jenis, seperti *Assam Tea* yang berasal dari daerah Assam, India. Dan memiliki warna merah kecokelatan, *Darjeeling tea* yang berasal dari daerah Darjeeling, India. Dan terkenal sangat mahal karena memiliki kualitas tinggi,

¹⁰ Ratna Soemantri. *The Story in A Cup of Tea*. (Jakarta: TransMedia Pustaka, 2014). Hlm. 36-47.

Keemun tea yang berasal dari Cina, *Ceylon Tea* yang berasal dari Sri Lanka, *Indonesian Tea* yang berasal dari Indonesia serta memiliki cita rasa khas yang kuat dan aromatik.

Kelima adalah teh oolong, teh ini tergolong *semi-oxdized tea*, yakni teh yang mengalami oksidasi sebagian yang dalam proses produksinya daun teh dijemur agar layu kemudian dibawa keruangan tempat teh untuk proses oksidasi. Proses oksidasinya hanya berlangsung sebagian dan lama prosesnya tergantung pada pembuatnya. Teh yang ada sejak zaman Dinasti Tang ini memiliki berbagai ragam, seperti *Tie Kuan Yin*, *Wuyi Oolong*, *Da Hong Pao*, *Shui Jin Gui*, *Tie Luo Han*, *Tie Luo Han*, *Bai Ji Guan*, *Monkey Picked Oolong*, *Oriental Baeuty*, *Dan Chong*, *Taiwan Oolong*, *Ginseng Oolong*, dan *Milk Oolong*.¹¹

2. Perkebunan

Perkebunan merupakan suatu usaha yang menjadi kegiatan ekonomi dengan mengusahakan tanaman peladangan yang banyak dikelola secara individu maupun kelompok. Sedangkan menurut peraturan Menteri Pertanian, perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengelolaan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan.¹² Sedangankan usaha perkebunan juga terdapat dalam surat Al-Qasas ayat 77 :

¹¹ Ibid., Hlm. 48-57.

¹² Peraturan Menteri Pertanian No. 05 pasal 1 ayat (1) Tentang Pembukaan dan Lahan Perkebunan Tanpa Membakar.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

“Artinya : Dan carilah (Pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”¹³

Perkebunan dapat diklasifikasikan menjadi empat macam bidang yakni perkebunan rakyat, perkebunan besar, perkebunan besar inti rakyat, perkebunan unit pelaksanaan proyek.

Perusahaan perkebunan adalah suatu perusahaan berbentuk badan usaha atau badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan di atas lahan yang dikuasai dengan tujuan ekonomi atau komersial dan mendapat izin dari usaha perkebunan.

Adapun perkebunan yang diusahakan oleh pemerintah (BUMN) disebut Perkebunan Besar Negara (PBN) dan perusahaan yang diusahakan oleh swasta disebut Perkebunan Besar Swasta (PBS). Sedangkan Perkebunan Rakyat (PR) adalah usaha budidaya tanaman perkebunan yang

¹³ Al-Qur'an surat Al-Qasas ayat 77

diusahakan oleh rumah tangga dan tidak berbentuk badan usaha atau badan hukum.¹⁴

3. Industri

Secara bahasa Industri berasal dari bahasa Latin, yaitu “*industria*” yang berarti tenaga kerja. Secara umum industri adalah kumpulan beberapa perusahaan yang memproduksi barang-barang tertentu dan menempati areal tertentu dengan output produksi berupa barang atau jasa. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian, industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Industri yang dimaksud dalam penelitian ini ialah berupa industri teh, yang mana penulis akan menjelaskan tentang pabrik-pabrik teh yang ada di Jawa Tengah. Karena itulah pengertian tentang industri ini sangat membantu penulis dalam meneliti perindustrian teh di daerah Jawa Tengah. Hal ini tentunya sangat bagus dan mempermudah peneliti melakukan penelitian, karena sebelum kita meneliti sesuatu kita sebagai seorang peneliti harus tahu betul tentang apa yang kita teliti.

¹⁴ Badan Pusat Statistik. *Statistik Teh Indonesia 2020*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2020). Hlm. 5.

4. Teh Sebagai Komoditas

Komoditas sendiri adalah sebuah produk atau barang yang bisa diperdagangkan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komoditas berarti sebagai produk dagangan utama atau benda niaga yang biasanya berupa produk mentah yang bisa digolongkan berdasarkan mutu.

Teh merupakan salah satu komoditas utama yang menjadi andalan ekspor Indonesia dan telah diekspor ke berbagai negara di lima benua. Teh sebagai komoditas ekspor Indonesia mempunyai peran yang cukup penting sebagai penghasil devisa setelah minyak dan gas. Akan tetapi teh masih menjadi komoditas unggulan kedua di Indonesia, karena selama ini komoditas perkebunan Indonesia yang menjadi unggulan pertama adalah kopi, kakao, kelapa sawit, dan karet.¹⁵

H. Metode Penelitian

Di dalam sebuah penelitian harus ada yang namanya prosedur atau aturan yang harus dimengerti oleh peneliti agar penelitian sesuai dengan prosedur atau aturan yang ada. Maka dari itu ada metode sejarah yang digunakan oleh para sejarawan di

¹⁵ Muhammad Basorudin, Dkk. *Kajian Persebaran Komoditas Teh: Pengembang Kawasan Perkebunan Teh Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Vol. 15. No. 3. Oktober 2019. Hlm. 205.

dalam meneliti dan menyusun sebuah sejarah.¹⁶ Adapun prosedur atau metode sejarah itu ada empat tahapan, yaitu :

1. Heuristik

Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁷ Heuristik merupakan langkah pertama bagi seorang sejarawan yang akan melakukan penelitian. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu, “*heuriskein*” yang diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti.¹⁸ Mencari dan pengumpulan data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian sejarah, karena tanpa adanya sumber, peristiwa masa lalu tidak akan bisa ditulis dan disusun menjadi karya ilmiah atau sebuah penelitian.¹⁹

Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data yaitu, Studi Pustaka mengenai sejarah dan perkembangan teh di Jawa Tengah. Studi Pustaka yang dimaksud yakni mencari literatur-literatur yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Kemudian penulis wajib teliti dalam pencarian data yang

¹⁶ Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya: UNESA University Press, 2005). Hlm.10.

¹⁷ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak, 2019). Hlm. 104.

¹⁸ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm. 93.

¹⁹ Aditia Muara Padiatra. *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*. (Gresik: JSI Press, 2020). Hlm. 46.

diperlukan, misalkan saja seperti melacak sumber tersebut dengan penelitian yang sejenis, meneliti berbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah dan mewawancarai para saksi sejarah atau pelaku sejarah itu sendiri.²⁰

Selain itu penulis juga melakukan pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam sumber primer penulis mendapatkan sumber yang memuaskan, seperti *Statistik Teh Indonesia* dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan juga berupa arsip dari ANRI yakni *Citra Jawa Tengah Dalam Arsip* dan *Khazanah Arsip Perkebunan Teh Priangan*. Selain itu penulis juga berusaha untuk mencari data yang lebih luas dan penulis berusaha menelusuri sumber yang ada dalam Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Badan Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Kabupaten Tegal, Perpustakaan Kabupaten Cirebon, dan juga jurnal-jurnal yang dimuat secara online di dalam website yang terpercaya.

Sedangkan sumber-sumber sekunder yang digunakan oleh penulis di antaranya buku dan jurnal tentang sejarah teh, pabrik teh, dan perkebunan teh. Buku dan jurnal tersebut diperoleh secara online dari halaman internet dan buku-buku koleksi sendiri. Adapun buku dan jurnal tersebut seperti, jurnal pertama karya Nurbaity dan Saring yang berjudul “*Dinamika Pabrik Teh Slawi Dan Perannya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Slawi (1942-1968)*”, jurnal

²⁰ Anwar Sanusi. *Pengantar Ilmu Ilmu Sejarah*. (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013). Hlm 138.

kedua karya Nurbaiyt dan Saring yang berjudul ” *Swastanisasi Perkebunan Teh Di Bogor 1905-1942*”. Skripsi karya Arif Rahmat Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “*Perkebunan Teh Kemuning Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal Tahun 1945-1965*”. Selanjutnya buku pertama karya Ratna Soemantri yang berjudul ” *The Story in A Cup of Tea*”, buku kedua karya Laura C. Martin yang berjudul “*Sejarah Teh Asal Usul Dan Perkembangan Minuman Favorit Dunia*”. Terjemahan oleh Novia Angelina, buku ketiga karya Her Suganda yang berjudul “*Kisah Para Preanger Planters*”, buku keempat laporan jurnalistik Kompas yang berjudul “*Ekspedisi Teh Nusantara*”, buku kelima karya Nur Hidayat, Bambang Laresso, dkk, yang berjudul “*Teh Di Indonesia*”.

2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya setelah pencarian sumber sejarah yakni kritik sumber. Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.²¹ Kritik terhadap sumber atau verifikasi itu ada dua macam, yaitu autentisitas atau keaslian sumber (kritik ekstern), dan Kredibilitas atau kebiasaan dipercayai (kritik intern).

Dalam kritik ekstern penulis menelaah sumber tersebut apakah utuh atau diubah-ubah sesuai dengan aslinya. Maka dari itu untuk mengecek apakah sumber itu asli dan memiliki

²¹ Suhartono W. Pranoto. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). hlm. 35.

integritas, perlu adanya pertanyaan kapan sumber itu dibuat, siapa yang membuatnya, dan bagaimana bentuk asli dari sumber tersebut. Dan juga dalam studi pustaka yang penulis peroleh akan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap penelitian ini. Sumber primer yang penulis peroleh yang berupa statistik dan arsip, memiliki keaslian yang pasti. Penulis memperolehnya dari halaman internet asli dari pemerintah yakni <https://www.bps.go.id/> dan <https://anri.go.id/>. Sedangkan sumber sekunder yang didapat penulis yakni berupa buku, artikel, serta jurnal, juga memiliki keaslian dan bentuk sumber yang masih rapih dan bagus.

Dan dalam kritik intern penulis juga menilai sumber yang didapat, yang mana dilihat dari isinya apakah relevan dengan permasalahan yang ada dan dapatkah sumber itu dipercaya kebenarannya. Sumber primer yang penulis dapat memiliki isi yang relevan dengan penelitian yang penulis buat, dan juga sumber ini dapat dipercaya karena berasal dari lembaga pemerintahan. Sedangkan pada sumber sekunder yang penulis peroleh juga memiliki isi yang relevan serta dapat dipercaya isi dalam sumber tersebut. Pada tahap ini penulis membandingkan sumber satu dengan yang lainnya supaya mendapatkan kesimpulan yang memuaskan. Dalam tahap ini juga menilai dengan menentukan sifat dari sumber-sumber yang diperoleh apakah mempunyai kecocokan dengan penelitian ini atau tidak. Maka jika sesuai sumber tersebut dapat digunakan sebagai sumber penelitian.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang sejarawan ketika ingin melakukan penulisan terhadap sejarah yaitu dengan intrepetasi. Intrepetasi mengandung makna penafsiran. Maka intrepetasi bertujuan menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah yang akan dibahas.²² Maka dari itu penulis berusaha untuk menguraikan beberapa fakta yang telah diverifikasi sebelumnya sesuai dengan pembahasan yang akan dibahas oleh penulis.

Pada tahap ini penulis akan menyeleksi data atau sumber yang diperoleh, di mana penulis menentukan data mana yang harus ditinggalkan dalam penulisan sejarah dan memilih sumber mana yang relevan. Dari fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber, dihubungkan atau saling dikaitkan satu sama lain, sehingga akan menjadi satu rangkaian yang bermakna.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan. Di dalam historiografi, penulis menyajikan proses penyusunan secara fakta dari berbagai sumber-sumber yang telah dicapai pada tahap-tahap sebelumnya yang telah diseleksi.²³ Dalam tahap ini setelah penulis menafsirkan terhadap beberapa sumber yang ada dan melakukan verifikasi terhadap sumber, maka peneliti

²² Rahmat Bahtiar. Op. Cit, Hlm. 13.

²³ Anwar Sanusi. Op. Cit. Hlm 139.

melakukan penulisan sejarah atau historiografi, yang bertujuan untuk merangkai fakta-fakta sejarah yang telah diteliti menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat dinikmati oleh siapapun. Penulis menyajikan hasil penelitian dalam bentuk cerita sejarah yang tersusun secara sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dan hasil penelitian ini juga ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang berlaku tanpa mengurangi daya tarik para pembaca.

I. Sistematika Penulisan

Untuk menyusun tulisan mengenai sejarah perkebunan di Jawa Tengah yang dimulai dari perkebunan hingga pabrik teh, penulis akan menyusun tulisan secara sistematis yang terbagi dalam lima bab, sebagai berikut :

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bagian yaitu : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, dalam bab ini akan menjelaskan sejarah masuknya teh di Indonesia, yang terdiri dari tiga sub bagian yaitu : tersebarnya teh di seluruh dunia, masuknya teh di Indonesia, dan pelopor pengusaha teh di Indonesia (*Preangan Planters*).

BAB III, di dalam bab ini akan diuraikan mengenai sejarah perkebunan teh di Jawa Tengah, yang terdiri dari empat sub bagian yaitu : tanam paksa (*Cultuurestelsel*), perkebunan teh di Jawa

Tengah, dinamika luas area perkebunan teh di Jawa Tengah 2005-2020, jenis tanaman di perkebunan teh Jawa Tengah.

BAB IV, dalam bab ini akan menjelaskan tentang pabrik teh di Jawa Tengah, yang terdiri dari tiga sub bagian yaitu : pabrik teh di Jawa Tengah, dinamika volume ekspor dan impor teh di Indonesia 2005-2020, dan pengaruh perkebunan dan pabrik teh terhadap ekonomi masyarakat Jawa Tengah.

BAB V, bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang sebelumnya telah dipaparkan dalam babnya sendiri. Dan dalam bab ini juga merupakan jawaban dari pokok permasalahan dalam rumusan masalah.

